

# HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN *PERSONAL HYGIENE* TERHADAP KEJADIAN PITIRIASIS SIKA PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL YAQIN KEBOIJO PETARUKAN, PEMALANG

Indria Zulfani Mutiaraning Tyas<sup>1\*</sup>, Irma Yasmin<sup>2</sup>, Afiana Rohmani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang

<sup>2</sup>Staff Pengajar Ilmu Kulit dan Kelamin Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang

<sup>3</sup>Staff Pengajar Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang

[\*Email Korespondensi: indriazulfani.unimus@gmail.com]

**Abstract: The Relationship Between the Level of Knowledge and Personal Hygiene on The Incidence of Pityriasis Sicca in Student at the Nurul Yaqin Islamic Boarding School Keboijo Petarukan, Pemalang.** Pityriasis sicca or commonly known as dandruff or pityriasis simplex is one of the the scalp disorder. The purpose of this study was to identify the relationship between the level of knowledge and personal hygiene on the incidence of pityriasis sika in students at the Nurul Yaqin Islamic Boarding School, Keboijo Petarukan, Pemalang. This is an observational research with a cross sectional approach. A total of 67 respondents in students at the Nurul Yaqin Islamic Boarding School Keboijo Petarukan, Pemalang that met the inclusion and exclusion criteria were collected using Purposive Sampling technique. Using the Chi-Square test result a significant relationship between the level of knowledge and the incidence of pityriasis sicca ( $p=0.050$ ) and  $PR=0.250$  (95% CI = 0.058-1.072) which means the level of knowledge is protection factor from pityriasis sika. Moreover, there were no significant relationship between personal hygiene and the incidence of pityriasis sicca ( $p=0.167$ ).

**Keywords:** Pityriasis Sicca, Knowledge Level, Personal Hygiene, Islamic Boarding School

**Abstrak: Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Personal Hygiene Terhadap Kejadian Pitiriasis Sika Pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Keboijo Petarukan, Pemalang.** Pitiriasis sika atau biasanya diistilahkan dengan ketombe, *dandruff* atau pitiriasis simpleks merupakan gangguan pada kulit kepala. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi hubungan tingkat pengetahuan dan personal hygiene terhadap kejadian pitiriasis sika pada santri di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Keboijo Petarukan, Pemalang. Penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional* dengan sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan ekklusi sebanyak 67 responden pada santri di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Keboijo Petarukan, Pemalang dengan Teknik *Purposive Sampling*. Analisis bivariat pada penelitian ini adalah uji *Chi-Square* didapatkan hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan pitiriasis sika ( $p=0,050$ ) dan  $OR=0,250$  ( $95\%CI=0,058-1,072$ ) yang berarti tingkat pengetahuan termasuk faktor proteksi dari pitiriasis sika. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara personal hygiene dengan pitiriasis sika ( $p=0,167$ ).

**Kata Kunci:** Pitiriasis Sika, Tingkat Pengetahuan, *Personal Hygiene*, Pondok Pesantren.

## PENDAHULUAN

Pitiriasis sika atau biasanya rasa gatal dan skuama berlebih, diistilahkan dengan ketombe, *dandruff* berwarna abu-abu atau putih dengan atau pitiriasis simpleks merupakan sedikit tanda inflamasi ringan serta gangguan kulit kepala yang terdapat

dapat juga mengganggu estetika (Natalia & Fitriangga, 2020).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa 50% populasi terkena pitiriasis sika dimana dimulai dari usia pubertas dan mengalami periode puncak pada usia 20 tahun dan sesudah berusia 50 tahun akan mengalami penurunan (Natalia & Fitriangga, 2020; Istiqomah, Subchan & Widodo, 2016) Di Asia Tenggara telah melaporkan lebih besar prevalensi ketombe (60,1%) dibandingkan dengan wilayah lain di dunia (hingga 50%) (Marlina, 2021). Prevalensi populasi yang ada di Indonesia yang mengalami masalah ketombe menurut *International Data Base*, US sensus Bureau 2004 adalah 43,822,262 dari 238,452,952 jiwa berada di urutan keempat setelah US, Cina, dan India (Marlina, 2021).

Kulit kepala memiliki kulit yang tebal dan mengandung banyak kelenjar sebaceous, sebagai hasil dari kepadatan yang tinggi dari folikel rambut dan produksi sebum. Hal ini menyebabkan kulit kepala rentan terhadap infeksi jamur patologis seperti *Malassezia sp.*, penyakit inflamasi, dan pembentukan kista sebaceous (Dos Santos & Dias-Souza, 2017). Pitiriasis sika dapat disebabkan oleh beberapa faktor risiko yaitu usia, jenis kelamin, iklim, stress, aktivitas yang banyak, kebersihan yang buruk, penggunaan tutup kepala, penggunaan pomade, makanan, dan tingkat pengetahuan (Marlina, 2021; Schwar-tz, Deangelis & Dawson, 2012; Mohamed *et al.*, 2014; Harum NF, Djayanti K, Widyanti S & Masruroh F, 2017; Utami AR, Sukohar A & Setiawan G, 2018).

Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan memengaruhi perilakunya (Chusniah R, 2019). Apabila seseorang mempunyai pengetahuan yang baik tentang pitiriasis sika akan membuat seseorang mempunyai suatu perilaku yang baik yang dapat mencegah dan mengobati pitiriasis sika. Contohnya adalah dengan mencuci rambut dengan menggunakan sampo namun apabila sampo tidak bisa mengatasi ketombe, maka perlu

menggunakan sampo anti ketombe (Harum NF, Djayanti K, Widyanti S & Masruroh F, 2017; Utami AR, Sukohar A & Setiawan G, 2018).

*Personal hygiene* yang buruk merupakan faktor risiko penyakit pitiriasis sika. Hal ini dikarenakan *personal hygiene* yang buruk akan memudahkan masuknya mikro-organisme ke kulit kepala dan rambut (Natalia & Fitriangga, 2020). Contohnya ketika seseorang jarang berkeramas maka kulit kepala akan mengeluarkan minyak. Minyak yang banyak di area rambut akan menjadi sumber nutrisi bagi jamur *Malassezia sp.* dan akan merangsang pengelupasan kulit yang berlebih sehingga menyebabkan pitiriasis sika (Apriyani & Marwiyah, 2014).

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan dengan wawancara singkat melalui pengelola dan beberapa santri di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Kebojo Petarukan, Pemalang tersebut memiliki aktivitas yang banyak dan santri jarang memperoleh pengetahuan tentang pitiriasis sika. Pengetahuan dan *personal hygiene* sangat penting untuk mencegah dari penyakit pitiriasis sika namun banyak santri/ santriwati yang mengabaikan hal ini. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan dan *personal hygiene* terhadap kejadian pitiriasis sika pada santri di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Kebojo Petarukan, Pemalang.

## METODE

Penelitian ini menggunakan observasional metode pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2023 di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Kebojo Petarukan, Pemalang. Populasi dalam penelitian ini adalah santri dan santriwati yang tinggal di asrama Pondok Pesantren Nurul Yaqin Kebojo Petarukan, Pemalang, Jawa Tengah. Besar sampel ini diambil ditentukan dengan teknik *total sampling* sebanyak 67 responden dengan cara pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah seluruh santri dan

santriwati Pondok Pesantren Nurul Yaqin Kebojo, Petarukan Pernalang yang berusia 13-20 tahun, dan bersedia mengikuti penelitian dengan menandatangani *informed consent*. Kriteria eksklusi adalah yang ketidakhadiran sewaktu pengambilan sampel dan tidak mengisi kuesioner secara lengkap dan valid. Variabel terikat adalah Pitiriasis sika dan variabel bebas berupa tingkat pengetahuan dan *personal hygiene*. Dilakukan dengan

pemeriksaan Ujud Kelainan Kulit (UKK) dan kuesioner. Analisis data pada penelitian ini yaitu analisis univariat meliputi pitiriasis sika, tingkat pengetahuan, *personal hygiene*, dan jenis kelamin. Analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chi Square*. Penelitian ini telah menda-patkan izin etik yang dikeluarkan oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan FK Unimus dengan nomor 033/EC/KEPK-FK/UNIMUS/2023.

## HASIL

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

<b>Karakteristik Responden</b>	<b>Frekuensi (N=67)</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Pitiriasis Sika</b>		
Tidak	39	58,2
Ya	28	41,8
<b>Tingkat Pengetahuan</b>		
Kurang	10	14,9
Sedang	38	56,7
Baik	19	28,4
<b>Personal Hygiene</b>		
Buruk	34	50,7
Baik	33	49,3
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	29	43,3
Perempuan	38	56,7

Menurut tabel 1, santri di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Kebojo Petarukan Pernalang yang mengalami pitiriasis sika sebanyak 28 orang (41,8%). Distribusi responden yang tidak mengalami pitiriasis sika sebanyak 39 orang (58,2%). Dapat diperoleh tingkat pengetahuan santri yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sejumlah 10 orang (14,9%),

sedang sejumlah 38 orang (56,7%), dan baik sejumlah 19 orang (28,4%). Distribusi responden berdasarkan *personal hygiene* didapatkan bahwa sebagian besar santri memiliki *personal hygiene* yang buruk sejumlah 34 orang (50,7%). Distribusi responden laki-laki sejumlah 29 orang (43,3%) dan perempuan sejumlah 38 orang (56,7%).

**Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat dengan Chi-Square**

Variabel	Pitiriasis Sika				p-value	PR (CI 95%)
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
Tingkat Pengetahuan						
Kurang	7	70.0	3	30.0	0.050	0,250 (0,058-1,072)
Baik	21	36.8	36	63.2		
Personal Hygiene						
Buruk	17	50.0	17	50.0	0.167	
Baik	11	33.3	22	66,7		

Menurut tabel 2 didapatkan dari 67 responden, santri dengan tingkat pengetahuan kurang dan menderita pitiriasis sika sebanyak 7 orang (70%) dan yang tidak terjadi pitiriasis sika sebanyak 3 orang (30%). Pada santri dengan tingkat pengetahuan baik menderita pitiriasis sika sebanyak 21 orang (36,8%) dan sejumlah 36 orang (63,2%) tidak mengalami masalah pitiriasis sika. Hasil analisis hubungan tingkat pengetahuan dengan pitiriasis sika menunjukkan *p-value* senilai 0,050 ( $p \leq 0,05$ ) yang memiliki arti  $H_0$  ditolak dan terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan pitiriasis sika. Nilai PR (*Odds Ratio*) sebesar 0,250 ( $<1$ ) artinya bahwa tingkat pengetahuan termasuk faktor proteksi dari pitiriasis sika.

Dilihat tabel 2 didapatkan juga *personal hygiene* buruk sebagian menderita pitiriasis sika sebanyak 17 orang (50%). Pada santri dengan *personal hygiene* baik menderita pitiriasis sika sebanyak 22 orang (66,7%) dan yang tidak mengalami pitiriasis sika sejumlah 11 orang (33,3%). Hasil analisis hubungan *personal hygiene* dengan pitiriasis sika menunjukkan nilai *p-value* senilai 0,167 ( $p > 0,05$ ) yang memiliki arti  $H_0$  diterima maka tidak adanya hubungan bermakna antara *personal hygiene* dengan pitiriasis sika.

## PEMBAHASAN

Pada penelitian ini didapatkan tingkat pengetahuan kurang pada santri yang tidak terkena pitiriasis sika sebanyak 30% dan yang terkena pitiriasis sika sebanyak 70%. Tingkat pengetahuan baik yang tidak terkena

pitiriasis sika sebanyak 63,2% dan yang terkena pitiriasis sika sebanyak 36,8%. Dari hasil kuesioner yang dilakukan pada santri, banyak santri perempuan yang menjawab benar terkait tempat munculnya ketombe sebanyak 38 orang (100,0%), pencegahan ketombe sebanyak 38 orang (100,0%), dan ciri ketombe sebanyak 35 orang (92,1%). Sedangkan santri laki-laki banyak menjawab benar terkait tempat munculnya ketombe sebanyak 27 orang (93,1%), pencegahan ketombe sebanyak 27 orang (93,1%), dan obat yang dapat mengurangi ketombe sebanyak 25 orang (86,2%). Hasil analisis bivariat antara tingkat pengetahuan dengan kejadian pitiriasis sika *p-value* 0,05 ( $p \leq 0,05$ ) artinya terdapat kaitan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan pitiriasis sika pada santri di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Kebojo Petarukan. Didapatkan juga nilai PR (*Prevalence Ratio*) = 0,250 (95%CI= 0,058-1,072) ( $<1$ ) artinya bahwa tingkat pengetahuan termasuk faktor proteksi dari pitiriasis sika.

Penelitian ini sejalan dengan riset oleh Andi M.F (2019), didapatkan hasil analisis hubungan ketombe dengan tingkat pengetahuan mahasiswa *p-value* 0,000 ( $p < 0,001$ ) dengan arti ada hubungan antara ketombe dengan tingkat pengetahuan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin (Andi MH, 2020).

Menurut penelitian sebelumnya dari Nur Faridah H., dkk (2017), terkait pengetahuan mahasiswa Universitas Airlangga yang dilihat dari perilaku mengakses informasi tentang ketombe. Kesadaran akan betapa penting

kesehatan kulit kepala agar bebas dari ketombe bisa diketahui dari perilaku mengakses informasi. Terdapat 48% responden tidak mengakses informasi, 14% responden melakukannya dengan sering, dan 4% responden menerapkannya. Sejumlah 37% responden meng-hadapi permasalahan ketombe dan 39% responden sering terkena ketombe. Hasil yang didapatkan lebih dari sebagian responden menghadapi permasalahan ketombe dan berkaitan dengan perilaku dan pengetahuan responden (Harum NF, Djayanti K, Widyanti S & Masrurroh F, 2017).

Pengetahuan tentang pitiriasis sika menjadi faktor terjadinya pitiriasis sika. Apabila seseorang mempunyai pengetahuan yang baik tentang pitiriasis sika akan membuat seseorang mempunyai suatu perilaku yang baik yang dapat mencegah dan mengobati pitiriasis sika. Sebaliknya apabila pengetahuan yang buruk tentang pitiriasis sika, akan membuat perilaku yang buruk sehingga dapat memicu dan memperparah dari penyakit pitiriasis sika (Harum NF, Djayanti K, Widyanti S & Masrurroh F, 2017).

Pada penelitian ini, mayoritas santri perempuan didapatkan pemakaian kerudung terus menerus > 12 jam sehari sebanyak 27 orang (71,1%), dan mengikat rambut terus menerus > 12 jam sehari sebanyak 23 orang (60,5%). Sedangkan pada santri laki-laki mayoritas sering menggunakan minyak rambut sebanyak 22 orang (75,9%), dan memakai peci/kerudung terus menerus > 12 jam sehari sebanyak 10 orang (34,5%).

Pada analisis bivariat, didapatkan santri dengan *personal hygiene* buruk yang menderita pitiriasis sika sebesar 50% dan yang tidak menderita pitiriasis sika sebesar 50%. Pada santri dengan *personal hygiene* baik yang tidak mengalami pitiriasis sika sebesar 66,7% dan yang mengalami pitiriasis sika sebesar 41,8%. Didapatkan *P-value* 0,167 ( $p > 0,05$ ) pada uji *chi square*. Didapat suatu kesimpulan bahwa tidak memiliki hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* dengan

pitiriasis sika pada santri di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Kebojjo Petarukan, Pematang.

Penelitian ini tidak selaras dengan hasil penelitian dari Anggini putri,dkk (2020), dari nilai *significancy uji fisher* adalah 0,000 ( $p < 0,05$ ) dapat diartikan terdapat kaitan antara *personal hygiene* dengan kejadian pitiriasis kapitis pada siswi di SMK Negeri 1 Mempawah Hilir. Kebersihan yang buruk dapat memicu atau memperburuk ketombe (Natalia & Fitriangga, 2020).

Hasil penelitian ini juga tidak sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanan (2014), jika *personal hygiene* berhubungan dengan kejadian pitiriasis kapitis dan sebagai pencegahan pitiriasis kapitis tersebut dapat melalui cara peningkatan *personal hygiene* individu tersebut. Ketombe dapat diakibatkan dan diperparah oleh keramas yang jarang dan kebersihan yang buruk.

Berdasarkan pada hasil penelitian dari Hanan (2014), didapatkan kesimpulan bahwa pencegahan ketombe adalah mengurangi faktor risiko yang bisa memengaruhi pitiriasis kapitis yaitu kebersihan diri yang buruk. Sebagai pencegahan penumpukan sel kulit mati dan minyak di kulit kepala maka berkeramas secara teratur penting dilakukan dan pemijatan kulit kepala yang dapat membantu dalam pencegahan dan pengendalian ketombe, sebab dapat melancarkan sirkulasi darah ke kulit kepala. Dengan pemakaian minyak rambut yang rutin dapat menambah minyak pada rambut dan akhirnya menimbulkan rambut menjadi lembab dan sel kulit yang menumpuk di kulit kepala. Hal ini menjadi faktor risiko terjadinya ketombe (Mohamed et al., 2014).

Hasil kuesioner yang diberikan, banyak santrwati yang sering memakai kerudung yang dilakukan selama lebih dari 12 jam sehari dan jarang mengganti jilbab setiap hari. Hal ini sesuai dengan hasil riset yang dilaksanakan oleh Aisyah (2018) pada mahasiswi PSPD Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat,

dihasilkan *p-value*  $0,000 < 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh penggunaan jilbab terhadap kejadian ketombe, terdapat 80% mahasiswi menggunakan jilbab  $\geq 6$  jam. Pemakaian jilbab dan jarang mengganti jilbab setiap hari menjadi faktor risiko masalah ketombe. Hal ini berkaitan dengan kelembapan yang bisa memicu jamur *Malassezia sp.* untuk tumbuh (Aisyah S, Noor RM & Muthmainah N, 2018).

Penelitian ini didapatkan hasil tidak signifikan karena pada hasil kuesioner *personal hygiene* pada penelitian ini didapatkan hasil yang tinggi pada aspek pemakaian sampo anti ketombe (perempuan 73,7%, laki-laki 82,8%) dan aspek mencuci rambut minimal dua kali seminggu (perempuan 86,8%, laki-laki 72,4%). Penelitian ini didapatkan hasil tidak bermakna juga dikarenakan pada kuesioner *personal hygiene* pada penelitian ini tidak hanya berfokus pada rambut saja namun juga pada tempat lain seperti kulit, tangan dan kuku.

## KESIMPULAN

Total sebanyak 67 santri, mengalami pitiriasis sika sebanyak 28 orang (41,8%). Distribusi responden yang tidak mengalami pitiriasis sika sebanyak 39 orang (58,2%). Terdapat keterhubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pitiriasis sika pada santri di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Kebojo Petarukan, Pemalang dengan *p-value* senilai 0,050 ( $p \leq 0,05$ ).  $PR=0,250$  ( $95\%CI=0,058-1,072$ ) yang berarti tingkat pengetahuan termasuk faktor proteksi dari pitiriasis sika. Tidak terdapat keterhubungan signifikan antara *personal hygiene* dengan pitiriasis sika pada santri di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Kebojo Petarukan, Pemalang dengan nilai *p-value* sebesar 0,167 ( $p > 0,05$ ).

## DAFTAR PUSTAKA

Aisyah S, Noor RM, M. N. (2018). Hubungan Karakteristik Pemakaian Jilbab Terhadap Kejadian Ketombe Pada Mahasiswi Pspd Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

Mangkurat. *Jurnal Homeostasis*, 1(1), 15-21.

Andi MH. (2020). Hubungan Ketombe Dengan Tingkat Pengetahuan, Kejadian Gatal, dan Perilaku Individu Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. In *Digilib.Unhas.Ac.Id* (Issue November). [http://digilib.unhas.ac.id/uploaded\\_files/temporary/DigitalCollection/ZjBkNjU0ZTgwNGY4OTUyNDI3MG MwY2M4Y2JiNzZiM2JiNTgzNjQ5OA ==.pdf](http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/ZjBkNjU0ZTgwNGY4OTUyNDI3MG MwY2M4Y2JiNzZiM2JiNTgzNjQ5OA ==.pdf)

Apriyani, D., & Marwiyah. (2014). Pengaruh Nanas (Ananas Comosus) Terhadap Rambut Berketombe (Dandruff) Pada Mahasiswa Pendidikan Tata Kecantikan. *Journal of Beauty and Beauty Health Education*, 3(1), 1-8.

Chusniah R, W. (2019). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*.

dos Santos, R. M., & Dias-Souza, M. V. (2017). Effectiveness of five antidandruff cosmetic formulations against planktonic cells and biofilms of dermatophytes. *Saudi Journal of Biological Sciences*, 24(2), 331-337.

Harum NF, Djayanti K, Widyanti S, N. Y., & Masrurroh F, D. (2017). Profil Pengetahuan Mahasiswa Dalam Mencegah Dan Mengatasi Gangguan Ketombe. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 4(1), 113-117.

Istiqomah, M. I., Subchan, P., & Widodo, A. (2016). Prevalensi Dan Faktor Risiko Terjadinya Ketombe Pada Polisi Lalu Lintas Kota Semarang. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 5(4), 1276-1283.

Marlina, S. R. (2021). Correlation of Stress Levels and the Incidence of Pityriasis Sicca in Final Year Students of the Faculty of Medicine, Universitas Sumatera Utara Class of 2017. *Sumatera Medical Journal*, 4(2).

Mohamed, H. S., Farahat, N. H., Megallaa, N. G., & Elhaleem, M. A. (2014). Nursing Guidelines on Hair Dandruff Symptoms for adult

- patients. *Life Science Journal*, 11(1s), 1097-8135.
- Natalia, D., & Fitriangga, A. (2020). Hubungan Personal Hygiene Terhadap Kejadian Pityriasis capitis Pada Siswi di SMK Negeri 1 Mempawah Hilir. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan*, 2(3).
- Schwartz, J. R., Deangelis, Y. M., & Dawson, T. L. (2012). *Dandruff and Seborrheic Dermatitis: A Head Scratcher*.  
[http://pgscience.com/files/pdf/Dr.\\_Thomas\\_Dawson/TRI\\_book\\_chapter\\_ch12\\_dandruff.pdf](http://pgscience.com/files/pdf/Dr._Thomas_Dawson/TRI_book_chapter_ch12_dandruff.pdf).
- Utami AR, Sukohar A, Setiawan G, M. C. (2018). Pengaruh Penggunaan Pomade Terhadap Kejadian Ketombe Pada Remaja Pria. *Journal Majority*, 7(2).